

## Penerapan Interaksi Eduktif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sebagai Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islami Di Sekolah

Mardia Hayati

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau  
[mardia.erwan72@gmail.com](mailto:mardia.erwan72@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 05, 06, 2024

Direvisi 19, 06, 2024

Diterbitkan 26, 06, 2024

#### Kata kunci:

Penerapan  
Interaksi Edukatif  
Integrasi Nilai-nilai Islam

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang berjudul Penerapan interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islam di SMP Negeri 32 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SMPN 32 Pekanbaru. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Penerapan interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islam di SMP Negeri 32 Pekanbaru dikategorikan “Cukup”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 61, 25%, berada pada rentang 56%-65%. Adapun faktor yang mempengaruhi guru dalam penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru terdiri dari faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami antara lain: Pengalaman mengajar, mengikuti Pelatihan,seminar dan penataran guru serta kesadaran akan kewajiban dan hati nurani. Sedangkan faktor Eksternal yang berpengaruh terhadap Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami adalah ketersediaan sarana,prasarana dan media pembelajaran serta adanya kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Karenanya, kemajuan suatu bangsa terletak pada bidang pendidikan. Di Indonesia sekarang ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan upaya antara lain penambahan alokasi dana bagi pendidikan, program peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi serta pembangunan sarana dan prasarana sekolah.

Pendidikan merupakan usaha bersifat sadar tujuan, terarah pada perubahan tingkah laku. Menuju kedewasaan siswa, perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Proses dimaksud di sini adalah proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor proses interaksi edukatif antara lain bahan, tujuan, siswa yang aktif, guru, metode, dan proses interaksi yang berlangsung dengan ikatan situasional. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya guru. Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai siswa (Janawi: 2011). Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dikuasai siswa dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hall dan Jones mengatakan kompetensi (*competence*) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan prilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai *agen* pembelajaran.

Kompetensi menurut Uzer Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa Kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sedangkan Roestiyah N.K, mengartikan kompetensi seperti yang dikutip dari pendapat W.Robert Houston sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Pusat kurikulum Depdiknas mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus. Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. SK Mendiknas RI No. 045/U/2002 menyatakan elemen kompetensi terdiri dari (1) landasan kepribadian; (2) penguasaan ilmu dan ketrampilan; (3) kemampuan berkarya; (4) sikap dan perilaku dalam berkarya; (5) pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat. Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa; (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswanya; (3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, orang tua/wali siswa dan masyarakat; dan (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dari paparan diatas, jelaslah bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi atau kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Termasuk salah satunya kompetensi mengadakan interaksi terhadap siswa dalam pembelajaran.

Praktek- praktek pengajaran seperti itu, di mana guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran masih banyak terjadi, dan bahkan guru sepertinya memiliki otoritas untuk memaksa peserta didiknya memenuhi semua yang diinginkan. “Dengan kurang bijak memperhatikan kebutuhan belajar peserta didiknya. Pola dan model belajar seperti itu, akan menimbulkan perbedaan kemampuan yang ekstrim antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Kenyataan lain yang juga banyak berkembang di sekolah-sekolah adalah bentuk mengajar guru yang lebih menekankan *transfer of knowledge*. Kebanyakan guru dan orang tua sudah merasa cukup puas dengan para peserta didiknya yang mendapatkan skor baik pada hasil ulangannya di sekolah. Jadi yang penting dalam hal ini peserta didik juga dituntut memiliki pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya, yang penting adalah kecerdasan otaknya, bagaimana perilaku dan sikap mental peserta didik jarang mendapatkan perhatian secara serius. Cara evaluasi yang dilakukan oleh gurupun juga hanya melihat bagaimana hasil pekerjaan ujian, ulangan atau tugas-tugas yang diberikanya. Ini semua mendukung suatu pengertian bahwa “mengajar” hanya terbatas pada soal kognitif dan paling hanya ditambah keterampilan dan masih jarang yang sampai pada unsur afeksi.

Pandangan dan kegiatan interaksi belajar-mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep pembelajaran, peserta didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang “pokok” dan “sentral”, bukan unsur pendukung atau tambahan yang penting dalam interaksi belajar-mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa sedikit demi sedikit berkembang menjadi manusia-manusia yang aktif, kreatif dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, proses interaksi edukatif tersebut hendaknya terlihat melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam yang merupakan sifat dan tingkah laku yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Sifat yang tumbuh dari dalam jiwa itulah yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Namun demikian, nilai nilai Islami itu hendaknya diharapkan juga akan tercermin dalam bidang studi umum, salah satunya adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik dan senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain diharapkan ilmu yang telah mereka dapatkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) itu dapat mereka terapkan dan amalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengalaman, antara teori dan praktek.

Hal ini memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai peserta didiknya di atas kepentingan yang lain. Selain itu guru juga harus menjadi panutan yang dapat di contoh oleh peserta didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Seperti: membiasakan diri dengan selalu mengucapkan salam, berjabat tangan,

atau selalu berkata baik dan sopan dengan sesama, dan lain-lain. Sehingga guru dapat menjadi teladan yang baik oleh peserta didik, dengan begitu guru selain menjadi teladan juga dapat menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang diatas serta diiringi dengan keingintahuan yang lebih mendalam tentang penerapan interaksi edukatif dalam pembelajaran di sekolah maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: *“Penerapan Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islami di SMPN 32 Pekanbaru”*.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan persentase. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 32 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Balam Nomor 18 Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Sumber data diperoleh dari 2 orang guru mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama 32 Pekanbaru.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Konsep Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya, antara buruh dengan pimpinannya serta lain-lain. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Ciri-ciri interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

- a) Ada tujuan yang ingin dicapai
- b) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- c) Ada pelajar yang aktif mengalami
- d) Ada guru yang melaksanakan
- e) Ada metode untuk mencapai tujuan
- f) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik
- g) Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “interaksi Belajar-Mengajar” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep belajar dan mengajar. Setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan motivasi dan kegiatan dalam belajar. Persoalan dasar yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembicaraan interaksi belajar-mengajar ini, adalah pemahaman terhadap siapa guru yang dikatakan sebagai tenaga profesional kependidikan itu dan siapa pula siswa yang dikatakan sebagai subjek belajar itu. Bagi guru yang memahami akan keprofesiannya dan mengerti tentang diri anak didiknya, maka dapat melakukan kegiatan interaksi dan motivasi secara mantap. Kemudian operasionalisasinya, guru harus juga memahami dan melaksanakan pengelolaan interaksi belajar-mengajar.

### **3.2. Tahap-tahap Interaksi Edukatif**

Ada 3 tahap dalam Interaksi Edukatif antara lain:

- A. Tahap Sebelum Pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (cawu), program satuan pelajaran (satpel), dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan : Perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, Pemilihan bahan dan peralatan belajar, Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik, Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia, Mempertimbangkan pola pengelompokan dan mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar.

B. Tahap Pembelajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu : Pengelolaan dan pengendalian kelas, Penyampaian informasi, Penggunaan tingkah laku verbal non verbal, Merangsang tanggapan balik dari anak didik, Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, Mendiagnosis kesulitan belajar, Mempertimbangkan perbedaan individual dan mengevaluasi kegiatan interaksi.

C. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain : Menilai Pekerjaan anak didik, Menilai pengajaran guru dan membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

### 3.3. Integrasi nilai-nilai Islam melalui interaksi Edukatif

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Khudori Saleh mengatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi dalam proses pembelajarannya meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah Ibtidaiyah, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama. Khudori Saleh mengatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi dalam proses pembelajarannya meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah Ibtidaiyah, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama. Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai. Maka salah satu cara untuk mengintegrasikan antara nilai Islami dengan pembelajaran adalah dengan memadukan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam saat ini.

### 3.4. Faktor yang mempengaruhi penerapan Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran

Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi Interaksi Edukatif antara lain:

1. Tujuan

Dalam melaksanakan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan diluar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan pembelajaran tersebut mempunyai arti penting dalam proses kegiatan interaksi edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses didalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokkan anak didik dalam kelas.

### 3. Bahan / Materi Pengajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.

### 4. Alat/Media

Alat/media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif. Pada dasarnya media pembelajaran digunakan guru untuk:

- a) Memperjelas informasi/pesan pengajaran
- b) Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
- c) Memberi variasi pengajaran
- d) Memperjelas struktur pengajaran
- e) Memotivasi proses belajar siswa

### 5. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi.

### 6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauhmana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar.

### **3.5. Penerapan interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islam di SMP Negeri 32 Pekanbaru.**

Penyajian data ini merupakan hasil observasi terhadap 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam ((IPA) di SMPN 32 Pekanbaru yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali observasi perorang sehingga menjadi sebanyak 8 (delapan) kali observasi.



**TABEL IV :**  
**DATA GURU MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

<b>N0</b>	<b>NAMA</b>	<b>LATAR BELAKANG PENDIDIKAN</b>
1	H. Syahrilal, S.Pd	Strata satu Universitas Riau
2	Nora Fiorita, S.Pd	Strata satu Universitas Riau

*Sumber data : SMPN 32 Pekanbaru*

Setelah observasi Penulis lakukan, maka data ini dapat disajikan secara terperinci dari masing-masing indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan Penelitian. Selanjutnya Penulis sajikan hasil observasi yang telah Penulis lakukan kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 32 Pekanbaru.

**TABEL.VI**  
**Rekapitulasi 4 kali Observasi Terhadap Guru A**

<b>NO</b>	<b>ASPEK YANG DIAMATI</b>	<b>OBSERVASI</b>									
		<b>I</b>		<b>II</b>		<b>III</b>		<b>IV</b>		<b>Y A</b>	<b>TD K</b>
		<b>Y</b>	<b>T</b>	<b>Y</b>	<b>T</b>	<b>Y</b>	<b>T</b>	<b>Y</b>	<b>T</b>		
1.	Memulai pembelajaran dengan Basmallah	✓		✓		✓		✓		4	0
2	Memberikan motivasi kepada siswa	✓		✓		✓		✓		4	0
3	Mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan	✓		✓		✓		✓		4	0
4	Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam mengajar	✓		✓		✓		✓		4	0
5	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	✓		✓		✓		✓		4	0
6	Mengajarkan budaya antri kepada siswa dalam bertanya	✓		✓		✓			✓	3	1
7	Menggunakan metode sesuai dgn nilai-nilai Islami	✓		✓		✓		✓		4	0
8	Menggunakan intonasi suara yang baik	✓			✓	✓		✓		3	1
9	Menggunakan media yang serasi dengan materi	✓		✓		✓		✓		4	0
10	Berusaha menjawab pertanyaan siswa dengan sopan	✓		✓		✓		✓		4	0
11	Tidak menampakkan sikap sombong dan membanggakan diri	✓		✓		✓		✓		4	0
12	Menjaga keakraban dengan siswa	✓			✓	✓		✓		3	1
13	Memberikan penghargaan kepada yang bertanya		✓	✓			✓		✓	1	3
14	Memberikan julukan kepada siswa secara permanen		✓		✓	✓		✓		2	2
15	Trampil menggunakan media dengan profesional		✓		✓	✓		✓		2	2
16	Memberikan pesan pesan moral kepada siswa		✓		✓	✓			✓	1	3
17	Memberikan evaluasi sesuai materi yang di berikan		✓		✓		✓		✓	0	4
18	Memperlakukan siswa dengan adil		✓		✓		✓		✓	0	4
19	Mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang tersedia		✓		✓		✓		✓	0	4
20	Mengingatkan siswa agar jujur mengerjakan PR		✓		✓		✓		✓	0	4
<b>JUMLAH</b>		12	8	11	9	15	5	13	7	51	29

Tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 51 kali dan jawaban “tidak” berjumlah 29 kali. Jumlah keseluruhan sebanyak 80 kali. Berdasarkan tabel diatas, ternyata frekwensi jawaban tertinggi adalah jawaban”ya” yang berjumlah 51 kali dengan persentase 63,75%.

**TABEL.VII**  
**Rekapitulasi 4 kali Observasi Terhadap Guru B**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI									
		I		II		III		IV		Y A	TDK
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T		
1.	Memulai pembelajaran dengan Basmallah	✓		✓		✓		✓		4	0
2	Memberikan motivasi kepada siswa		✓		✓		✓		✓	0	4
3	Mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan	✓		✓		✓		✓		4	0
4	Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam mengajar	✓		✓		✓		✓		4	0
5	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	✓		✓		✓		✓		4	0
6	Mengajarkan budaya antri kepada siswa dalam bertanya		✓	✓		✓			✓	2	2
7	Menggunakan metode sesuai dengan nilai-nilai Islami	✓		✓		✓		✓		4	0
8	Menggunakan intonasi suara yang baik	✓			✓		✓	✓		2	2
9	Menggunakan media yang serasi dengan materi	✓			✓		✓	✓		3	1
10	Berusaha menjawab pertanyaan siswa dengan sopan	✓		✓		✓		✓		4	0
11	Tidak menampakkan sikap sombong dan membanggakan diri	✓		✓		✓		✓		4	0
12	Menjaga keakraban dengan siswa	✓		✓		✓		✓		4	0
13	Memberikan penghargaan kepada yang bertanya	✓		✓		✓		✓		4	0
14	Memberikan julukan kepada siswa secara permanen		✓	✓			✓	✓		2	2
15	Trampil menggunakan media dengan profesional		✓	✓			✓	✓		2	2
16	Memberikan pesan pesan moral kepada siswa		✓		✓		✓		✓	0	4
17	Memberikan evaluasi sesuai materi yang di berikan		✓		✓		✓		✓	0	4
18	Memperlakukan siswa dengan adil		✓		✓		✓		✓	0	4
19	Mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang tersedia		✓		✓		✓		✓	0	4
20	Mengingatkan siswa agar jujur mengerjakan PR		✓		✓		✓		✓	0	4
<b>JUMLAH</b>		11	9	12	8	10	10	14	6	47	33

Tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban “ya” berjumlah 47 kali dan jawaban “tidak” sebanyak 33 kali. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 80 kali. Berdasarkan tabel diatas, ternyata frekwensi jawaban tertinggi adalah jawaban “ya” yang berjumlah 47 kali dengan persentase 58,75%.

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TERHADAP 2 ORANG GURU ILMU PENGETAHUAN ALAM**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI					
		A		B		JML	
		Y	T	Y	T	Y	T
1	Memulai pembelajaran dengan Basmallah	4	0	4	0	8	0
2	Memberikan motivasi kepada siswa	4	0	0	4	4	4
3	Mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang	4	0	4	0	8	0

	akan disampaikan						
4	Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam mengajar	4	0	4	0	8	0
5	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa	4	0	4	0	8	0
6	Mengajarkan budaya antri kepada siswa dalam bertanya	3	1	2	2	5	3
7	Menggunakan metode sesuai dengan nilai-nilai Islami	4	0	4	0	8	0
8	Menggunakan intonasi suara yang baik	3	1	2	2	5	3
9	Menggunakan media yang serasi dengan materi	4	0	3	1	7	1
10	Berusaha menjawab pertanyaan siswa dengan sopan	4	0	4	0	8	0
11	Tidak menampakkan sikap sombong dan membanggakan diri	4	0	4	0	8	0
12	Menjaga keakraban dengan siswa	3	1	4	0	7	1
13	Memberikan penghargaan kepada yang bertanya	1	3	4	0	5	3
14	Memberikan julukan kepada siswa secara permanen	2	2	2	2	4	4
15	Trampil menggunakan media dengan profesional	2	2	2	2	4	4
16	Memberikan pesan-pesan moral kepada siswa	1	3	0	4	1	7
17	Memberikan evaluasi sesuai materi yang diberikan	0	4	0	4	0	8
18	Memperlakukan siswa dengan adil	0	4	0	4	0	8
19	Mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang tersedia	0	4	0	4	0	8
20	Mengingatkan siswa agar jujur mengerjakan PR	0	4	0	4	0	8
JUMLAH		51	29	47	33	98	62

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG PENERAPAN INTERAKSI EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SEBAGAI UPAYA INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DI SMPN 32 PEKANBARU**

NO	YA		TIDAK	
	F	P	F	P
1	51	63,75%	29	36,25%
2	47	58,75%	33	41,25%
Jml	98	61,25%	62	38,75%

Rekapitulasi diatas, menunjukkan bahwa penerapan interaksi edukatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islami di SMPN 32 Pekanbaru dikategorikan “**Cukup**”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 61, 25%, berada pada rentang 56%-65%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 38,75%.

**A. Analisa Data**

Berdasarkan teknik analisa data yang Penulis pakai yaitu teknik Deskriptif dengan Persentase. Adapun cara yang digunakan jika data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat Kualitatif yakni data yang digambarkan dengan kata-kata dan data kalimat dan data yang bersifat Kuantitatif yakni data yang berbentuk angka dalam bentuk Persentase.

Dibawah ini akan Penulis paparkan hasil analisa data terhadap 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam berdasarkan penyajian data . Adapun hasil tersebut adalah:

1. Memulai pembelajaran dengan Basmallah

Kadangkala kebanyakan dari kita tidak sadar memulai segala aktivitas atau kegiatan tanpa mengucapkan membaca kalimat bismillah, padahal diterima atau tidak amal perbuatan seseorang bergantung pada kalimat tersebut. Begitu juga sebelum memulai pembelajaran diharapkan guru memulainya dengan basmallah. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), maka didapati jawaban “ya” sebanyak 8 kali dan jika dipresentasikan sama dengan 100%, sedangkan jawaban “tidak” tidak ada sama sekali. Dengan demikian dapat dikategorikan *baik sekali* dalam memulai pembelajaran dengan mengucapkan Basmallah.



2. Memberikan motivasi kepada siswa

Motivasi merupakan dorongan yang tak terlihat yang menjadi penyemangat kita untuk melakukan sesuatu. Motivasi sangat diperlukan dalam berbagai hal, termasuk dalam dunia pembelajaran. Hasil belajar akan menjadi optimal apabila ada motivasi. Motivasi juga menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Karena motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, maka sebagai pendidik pun memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa.

Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 4 kali (50%) dan jawaban “tidak” sebanyak 4 kali (50%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan *kurang baik* dalam memberikan motivasi kepada siswa.

3. Mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan

Ekspresi wajah seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang sedang berinteraksi dengan pikirannya. Bentuk ekspresi yang keluar dapat menyimpulkan suasana hati dan pikirannya, misalnya tersenyum itu artinya orang tersebut nyaman atau tertarik dengan apa yang disekitarnya. Wajah tanpa ekspresi atau yang biasa diistilahkan muka datar juga merupakan contoh ekspresi wajah yang ditimbulkan seseorang untuk mengekspresikan ketidaktertarikan perasaannya terhadap situasi yang sedang terjadi atau bisa jadi pikirannya tidak sedang ditempat atau di situasi yang sedang terjadi.

Berdasar hasil observasi yang Penulis lakukan terkait hal ini, diperoleh jawaban “ya” sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*.

4. Mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam mengajar

Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara .

Selalu terjadi guru mengajar tidak mencoba mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islami, namun berbeda dengan hasil observasi pada penelitian ini, dari hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*

5. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa

Keterampilan bertanya, bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan menjadi sangat membosankan, jika selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir. Begitu pula sebaliknya guru mesti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa.

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*.

6. Mengajarkan budaya antri kepada siswa dalam bertanya

Salah satu manfaat dari ketrampilan bertanya adalah mengajarkan kepada siswa budaya antri, artinya siswa harus menghargai teman yang bertanya dan mendengarkan dengan baik

.Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.

7. Menggunakan metode sesuai dengan nilai-nilai Islami

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial siswa dan pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan islam, sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar–dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Seorang guru dituntut agar mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini perlu agar pembelajaran bisa tepat sasaran sesuai tujuan yang diharapkan. Dari hasil penelitian melalui observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak sebanyak 8 kali

(100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*.

8. Menggunakan intonasi suara yang baik

Suara guru memiliki peranan penting dalam melahirkan kualitas variasi mengajar. Karena itu, intonasi, nada, volume dan kecepatan suara guru perlu diatur dengan baik. Umpamanya dalam melukiskan dan mendramatisasikan suatu peristiwa atau kata, guru mesti mengetahui kata atau peristiwa yang harus mendapat penekanan dalam menyampaikan materi.

Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.

9. Menggunakan media yang serasi dengan materi

Dalam melaksanakan pembelajaran, media adalah hal penting yang harus digunakan guru, dan hendaknya guru harus menggunakan media yang serasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 7 kali (87,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 1 kali (12,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan *baik sekali* dalam menggunakan media yang serasi dengan materi pembelajaran.

10. Berusaha menjawab pertanyaan siswa dengan sopan

Dalam proses pembelajaran, di samping pertanyaan guru yang memegang peranan penting, juga harus diciptakan agar siswa dapat mengajukan pertanyaan. Untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk bertanya, maka guru perlu menjawab pertanyaan dari siswa dengan sopan dan tidak terkesan menjatuhkan atau mengejek, karena jika itu terjadi akan dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk bertanya kedepannya.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ditemukan jawaban “ya” sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*.

11. Tidak menampakkan sikap sombong dan membanggakan diri

Salah satu indikator guru profesional adalah tidak menampakkan sikap sombong dan membanggakan diri didepan siswa karena jika guru bersikap demikian justru akan mengurangi wibawanya di depan siswa.

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ditemukan jawaban “ya” sebanyak 8 kali (100%) dan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali (0%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *baik sekali*

12. Menjaga keakraban dengan siswa

Sebagai seorang pendidik sudah tentu guru akan cenderung mengembangkan bentuk komunikasi yang akrab dan menyenangkan terhadap siswanya. Dimulai dengan kebiasaan untuk menyapa mereka, menanyakan hal-hal yang sekiranya akan membuat mereka lebih merasa diperhatikan atau dihargai oleh guru, hingga memotivasi mereka untuk terus berusaha agar sukses dalam belajar. Mereka akan merasa lebih nyaman saat mendengarkan, merasa lebih perhatian saat proses pembelajaran, dan merasa lebih terkesan untuk terus belajar, tanpa bosan. Bukan sebaliknya, mereka dibuat menjadi merasa tertekan saat mendengarkan, merasa disepelkan saat mengikuti pembelajaran, dan merasa bosan untuk segera meninggalkan ruangan.

Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 7 kali (87,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 1 kali (12,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan *baik sekali* dalam menjaga keakraban dengan siswa.

13. Memberikan penghargaan kepada yang bertanya

Materi pembelajaran mesti diajarkan secara sistematis mulai dari yang sederhana untuk memudahkan siswa dalam memahaminya. Dari hasil observasi yang Peneliti lakukan, ditemukan jawaban “ya” sebanyak 5 kali (62,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali (37,5%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *cukup*.

14. Memberikan julukan kepada siswa secara permanen

Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 4 kali (50%) dan jawaban “tidak” sebanyak 4 kali (50%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan *kurang baik* dalam Memberikan julukan kepada siswa secara permanen.

15. Trampil menggunakan media dengan profesional

Media yang telah direncanakan hendaknya betul-betul dipakai dalam menyampaikan bahan ajar, karena media merupakan alat bantu yang digunakan guru agar siswa mudah mencerna materi yang disajikan guru. Dalam hal ini guru juga di tuntut agar trampil menggunakan media yang di pilih.

Dari hasil observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 4 kali (50%) dan jawaban “tidak” sebanyak 4 kali (50%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan *kurang baik* dalam menggunakan media pembelajaran secara profesional.

16. Memberikan pesan pesan moral kepada siswa

Guru juga dituntut untuk mampu memberikan pesan pesan moral kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara yang positif. Dari delapan kali observasi didapat jawaban “ya” sebanyak 1 kali (12,5%) dan jawaban “tidak” sebanyak 7 kali (87,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Ilmu Pengetahuan Alam dikategorikan kurang baik dalam memberikan pesan pesan moral kepada siswa.

17. Memberikan evaluasi sesuai materi yang di berikan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan, guru harus memberikan evaluasi atau penilaian dan guru hendaknya mampu menentukan teknik penilaian akan diberikan kepada siswa. Menyusun soal juga adalah peran yang harus dimainkan guru dalam pembelajaran, soal yang disusun harus sesuai dengan indikator yang diharapkan dicapai oleh siswa agar ada keserasian antara soal dengan indikator yang ingin dicapai. Dari hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak 0 kali (0%) dan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali (100%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *kurang baik*.

18. Memperlakukan siswa dengan adil

Sikap tidak adil pada guru sering muncul sebagai bentuk pertahanan diri karena tidak ingin kehilangan kewibawaan di depan siswa. Akibat dari perilaku tersebut sering siswa ditempatkan sebagai obyek yang sering dirugikan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh guru dapat memunculkan perlawanan dari siswa baik secara terbuka maupun tersembunyi. Jika kondisi ini dipelihara yang terjadi adalah situasi kelas yang tidak kondusif dan kering.

Sudah selayaknya guru menghindari sikap-sikap tidak adil kepada siswa. Sikap tidak adil yang kita pelihara berpotensi memunculkan sikap arogansi. Sikap guru yang menjadikan diri sebagai pemegang otoritas kebenaran di samping merugikan siswa juga merugikan guru itu sendiri. Sikap arogan menjadikan guru terjebak *kejumudan* pengetahuan dan menganggap diri sudah cukup ilmu tidak perlu belajar lagi.

Dari hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak 0 kali (0%) dan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali (100%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *kurang baik*.

19. Mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang tersedia

Seorang guru harus mengajar sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Dari hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak 0 kali (0%) dan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali (100%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *kurang baik*.

20. Mengingatkan siswa agar jujur mengerjakan PR

Pendidikan karakter sangat mutlak ditanamkan kepada diri siswa, terutama nilai karakter jujur, termasuk salah satunya jujur saat mengerjakan PR. Hasil observasi ditemukan jawaban “ya” sebanyak 0 kali (0%) dan jawaban “tidak” sebanyak 8 kali (100%). Dengan demikian untuk aspek ini guru dikategorikan *kurang baik*

Berdasarkan ketentuan yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti menggunakan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Maka dapatlah Peneliti analisa data yang telah disajikan diatas yaitu:

$$\text{Jawaban Ya} : \frac{98}{160} \times 100\% = 61,25$$

$$\text{Jawaban Tidak} : \frac{62}{160} \times 100\% = 38,75$$

Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru dikategorikan “**Cukup**”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 61, 25%, berada pada rentang 56%-65%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 38,75%.

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru, dapat diketahui dari hasil wawancara yang Penulis lakukan terhadap para guru dan Kepala Sekolah SMP Negeri 32 Pekanbaru. Adapun faktor yang mempengaruhinya ada dua yaitu faktor Internal dan Ekternal.

Faktor Internal antara lain:

1. Pengalaman mengajar.

Pengalaman mengajar sangat berpengaruh terhadap kompetensi Paedagogik, semakin lama masa mengajar yang dilakukan oleh seseorang akan semakin banyak pengalamannya dalam meningkatkan keprofesionalannya menjadi seorang guru.

Dari hasil wawancara yang Penulis lakukan kepada guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 32, memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ada salah seorang guru IPA yang memiliki masa kerja yang masih relatif baru yaitu 6 tahun. Sehingga dari hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam melaksanakan kegiatan Pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar turut mendukung Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru.

2. Pelatihan, seminar dan penataran yang diikuti guru

Meskipun Pendidikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 32 Pekanbaru sudah mencapai Strata Satu (S1), namun itu belumlah cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena yang namanya pembelajaran akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Oleh karena itu seorang guru mestilah selalu mengupdate dan mengupgrade pengetahuannya terkait pembelajaran, salah satu caranya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap guru dan Kepala sekolah SMP Negeri 32 Pekanbaru, guru Ilmu Pengetahuan Alam pernah mengikuti Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh MGMP tetapi masih sangat minim sekali, sehingga hal ini juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru

3. Kurangnya kesadaran akan kewajiban dan hati nurani

Untuk menjadi seorang guru haruslah betul-betul niat dari hati nurani dan tidak terlalu mengutamakan sesuatu yang tidak sejalan dengan niat menjadi guru. Apabila seseorang itu menjadi guru berawal dari keinginannya sendiri, niscaya dia akan menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai guru. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Ilmu Pengetahuan Alam, guru tersebut kurang mencintai profesinya sebagai seorang guru. Hal itu juga tampak dari cara guru tersebut ketika menghadapi siswanya dalam Pembelajaran.

4. Memiliki kepribadian yang Islami

Pembinaan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru, yaitu dengan memberikan contoh-contoh akhlak yang mulia untuk diteladaninya, sehingga ia dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ini merupakan tugas yang berat bagi seorang guru, dimana ia harus cakap dan ahli dalam mendidik dan memiliki kepribadian yang mulia sehingga bisa menjadi contoh yang baik terhadap anak didiknya.

Adapun faktor Ekternal yang berpengaruh terhadap Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru adalah:

1. Ketersediaan sarana, prasarana dan media pembelajaran

Sarana, prasarana dan media pembelajaran merupakan faktor penunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena sarana, prasarana dan media pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah, sarana dan media yang tersedia di SMP Negeri 32 Pekanbaru masih minim, misalkan ketersediaan IT yang belum merata keseluruh kelas sehingga guru tidak bisa menggunakan laptop dan infokus dalam pembelajaran disebabkan keterbatasan tersebut.

2. Adanya kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru

Kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru sangat menunjang upaya Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru, berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah SMP Negeri

32, Pembinaan ini masih belum dilakukan secara maksimal. Hal itu juga sangat berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan kepemimpinannya terhadap para guru.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru, dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru dikategorikan “**Cukup**”. Hal ini dapat diketahui dari presentase yang dilaksanakan secara keseluruhan yaitu 61, 25%, berada pada rentang 56%-65%. Sedangkan yang tidak dilaksanakan oleh guru adalah 38,75%.

Adapun faktor yang mempengaruhi guru dalam penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami di SMP Negeri 32 Pekanbaru terdiri dari faktor Internal dan Eksternal.

Faktor Internal Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami yakni :

1. Pengalaman mengajar.
2. Mengikuti Pelatihan, seminar dan penataran guru
3. Kesadaran akan kewajiban dan hati nurani

Sedangkan faktor Eksternal yang berpengaruh terhadap Penerapan interaksi edukatif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai upaya Integrasi nilai-nilai Islami adalah :

1. Ketersediaan sarana, prasarana dan media pembelajaran
2. Adanya kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru.

#### REFERENSI

- Darmadi, *Pengembangan Metode pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* Jakarta: Depublish, 2017.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran abad 21*, Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2017.
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- HM.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bangka, Shiddiq Press, 2011
- Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2009.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Rema Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar baru Algesindo, 2011
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2015
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT.Rineka, Jakarta, 2000
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabet, 2019
- Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2008